

**1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.**

a. Perkembangan Inflasi Daerah Pada Triwulan III 2024, Pada September 2024 terjadi inflasi year on year (y-on-y) Provinsi Riau sebesar 1,38 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 105,80. Inflasi tertinggi terjadi di Tembilahan sebesar 1,75 persen dengan IHK sebesar 104,45 dan terendah terjadi di Pekanbaru sebesar 1,25 persen dengan IHK sebesar 105,51. Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sembilan indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 6,84 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/ restoran sebesar 3,41 persen; kelompok pendidikan sebesar 1,94 persen; kelompok transportasi sebesar 1,46 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 1,17 persen; kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,89 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,67 persen dan kelompok kesehatan sebesar 0,05 persen. Di sisi lain kelompok pakaian dan alas kaki mengalami deflasi sebesar 0,64 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,21 persen dan kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,04 persen. Secara month to month (m-to-m) pada September Provinsi Riau mengalami deflasi sebesar 0,33 persen. sedangkan secara year to date (y-to-d) Provinsi Riau mengalami inflasi sebesar 0,13 persen.

b. Perkembangan Harga Barang Kebutuhan Pokok. Berdasarkan hasil pantauan harga barang kebutuhan pokok selama triwulan III Tahun 2024 (Juli - September 2024) beberapa komoditi mengalami fluktuasi harga. Berikut hasil pantauan harga barang kebutuhan pada pasar pantauan di Provinsi Riau :

1. Beras Premium Harga rata-rata beras premium pada Triwulan III di Provinsi Riau sebesar Rp.16.659/Kg sedangkan HET beras premium sebesar Rp.15.400/Kg, harga beras premium terendah adalah Rp.15.500/Kg pada bulan Juli di Kabupaten Pelalawan sedangkan harga beras premium tertinggi adalah sebesar Rp.18.000/Kg setiap bulan pada Triwulan III (konsisten) di-Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Kepulauan Meranti.
2. Beras Medium Harga rata-rata beras medium pada Triwulan III di Provinsi Riau sebesar Rp.15.305/Kg, sedangkan HET beras medium sebesar Rp.13.100/Kg, harga beras medium terendah adalah Rp.14.000/Kg pada bulan Juli di Kabupaten Indragiri Hilir dan Pelalawan, untuk bulan Agustus di Kabupaten Indragiri Hilir. Sedangkan harga beras medium tertinggi sebesar Rp.16.000/Kg setiap bulan pada Triwulan III yaitu pada bulan Juli Kabupaten Indragiri Hulu, Bengkalis, Kampar dan Kepulauan Meranti. Pada bulan Agustus Kabupaten Indragiri Hulu, Bengkalis, Kampar, Siak, Rokan Hulu dan Kota Pekanbaru. Pada bulan September Kabupaten Indragiri Hulu, Bengkalis dan Kampar.
3. Gula Pasir Harga rata-rata gula pasir pada Triwulan III di Provinsi Riau sebesar Rp.17.628/Kg, sedangkan HET gula pasir sebesar Rp.17.500/Kg, harga gula pasir terendah adalah Rp.16.000/Kg pada bulan September di Kabupaten Kepulauan Meranti. Sedangkan harga gula pasir tertinggi sebesar Rp.18.667/Kg setiap bulan pada Triwulan III (konsisten) di Kabupaten Siak.
4. Minyak Goreng Rakyat (MGR) Harga rata-rata minyakita pada Triwulan III di Provinsi Riau sebesar Rp.17.500/Kg, sedangkan HET minyakita sebesar Rp.15.700/Kg, harga minyakita terendah adalah Rp.15.000/Kg setiap bulan pada Triwulan III yaitu pada bulan Juli Kabupaten Kampar dan Kepulauan Meranti, pada bulan Agustus Kota Pekanbaru dan Kabupaten Kepulauan Meranti, pada bulan September Kabupaten Kepulauan Meranti. Sedangkan harga minyakita tertinggi sebesar Rp.18.000/Kg pada bulan Agustus dan September di Kabupaten Siak.
5. Daging Ayam Harga rata-rata daging ayam pada Triwulan III di Provinsi Riau sebesar Rp.32.732/Kg, sedangkan HAP daging ayam sebesar Rp.36.750/Kg, harga daging ayam terendah adalah Rp.23.737/Kg pada bulan September di Kabupaten Bengkalis. Sedangkan

harga daging ayam tertinggi sebesar Rp.41.333/Kg pada bulan Agustus di Kabupaten Rokan Hulu. 6. Telur Ayam Ras Harga rata-rata telur ayam ras pada Triwulan III di Provinsi Riau sebesar Rp.27.489/Kg, sedangkan HAP telur ayam ras sebesar Rp.27.000/Kg, harga telur ayam ras terendah adalah Rp.24.211/Kg pada bulan September di Kabupaten Siak. Sedangkan harga telur ayam ras tertinggi sebesar Rp.30.600/Kg pada bulan Juli di Kota Dumai. 7. Cabe Merah Kriting Harga rata-rata cabe merah kriting pada Triwulan III di Provinsi Riau sebesar Rp.44.710/Kg, sedangkan HAP cabe merah kriting berkisar Rp.50.000/Kg - Rp.65.000/Kg, harga cabe merah kriting terendah adalah Rp.29.895/Kg pada bulan September di Kabupaten Rokan Hilir. Sedangkan harga cabe merah kriting tertinggi sebesar Rp.55.635/Kg pada bulan Agustus di Kabupaten Siak. 8. Bawang Merah Harga rata-rata bawang merah pada Triwulan III di Provinsi Riau sebesar Rp.28.355/Kg, sedangkan HAP bawang merah berkisar Rp.36.500/Kg - Rp.41.500/Kg, harga bawang merah terendah adalah Rp.19.460/Kg pada bulan Agustus di Kabupaten Indragiri Hilir dan pada bulan September di Kabupaten Pelalawan. Sedangkan harga bawang merah tertinggi sebesar Rp.40.000/Kg pada bulan Juli di Kabupaten Pelalawan. 9. Bawang Putih Harga rata-rata bawang putih pada Triwulan III di Provinsi Riau sebesar Rp.39.215/Kg, harga bawang putih terendah adalah Rp.36.228/Kg pada bulan September di Kabupaten Indragiri Hilir. Sedangkan harga bawang putih tertinggi sebesar Rp.42.211/Kg pada bulan September di Kabupaten Pelalawan.

## **2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.**

1. Beras Premium Standar Deviasi untuk harga beras premium pada Triwulan III di Provinsi Riau sebesar Rp.48,34/Kg dari harga Rata-rata keseluruhan dengan nilai koefisien variabel adalah 0,29%. ini berarti indikasi menunjukkan konsistensi tinggi atau variasi kecil pada harga beras premium, dapat dikatakan bahwa fluktuasi beras premium pada Triwulan III bukan merupakan komoditi penyumbang inflasi di Provinsi Riau. 2. Beras Medium Standar Deviasi untuk harga beras medium pada Triwulan III di Provinsi Riau sebesar Rp. 127,60/Kg dari harga Rata-rata keseluruhan dengan nilai koefisien variabel adalah 0,83%. Ini berarti indikasi menunjukkan konsistensi tinggi atau variasi kecil pada harga beras medium, dapat dikatakan bahwa fluktuasi harga beras medium pada Triwulan III bukan merupakan komoditi penyumbang inflasi di Provinsi Riau. 3. Gula Pasir Standar Deviasi untuk harga gula pasir pada Triwulan III di Provinsi Riau sebesar Rp.35,22/Kg dari harga Rata-rata keseluruhan dengan nilai koefisien variabel adalah 0,23%. Ini berarti indikasi menunjukkan konsistensi tinggi atau variasi kecil pada harga gula pasir, dapat dikatakan bahwa fluktuasi harga gula pasir pada Triwulan III bukan merupakan komoditi penyumbang inflasi di Provinsi Riau. 4. Minyak Goreng Rakyat (MGR) Minyak Standar Deviasi untuk harga minyak pada Triwulan III di Provinsi Riau sebesar Rp.193,52/Kg dari harga Rata-rata keseluruhan dengan nilai koefisien variabel adalah 1,17%. Ini berarti indikasi menunjukkan konsistensi tinggi atau variasi kecil pada harga minyak, dapat dikatakan bahwa fluktuasi harga minyak pada Triwulan III bukan merupakan komoditi penyumbang inflasi di Provinsi Riau. 5. Daging ayam Standar deviasi untuk harga daging ayam pada Triwulan III di Provinsi Riau sebesar Rp.97,65/Kg dari harga rata-rata keseluruhan dengan nilai koefisien variabel adalah 0,30%. Ini berarti indikasi menunjukkan konsistensi tinggi atau variasi kecil pada harga daging ayam, dapat dikatakan bahwa fluktuasi harga daging ayam pada Triwulan III bukan merupakan komoditi penyumbang inflasi di Provinsi Riau. 6. Telur ayam ras standar deviasi untuk harga telur ayam ras pada Triwulan III di Provinsi Riau sebesar Rp.446,95/Kg dari harga rata-rata keseluruhan dengan nilai koefisien variabel adalah 1,63%. Ini berarti indikasi menunjukkan konsistensi tinggi atau variasi kecil pada harga telur ayam ras, dapat dikatakan bahwa

fluktuasi harga telur ayam ras pada Triwulan III bukan merupakan komoditi penyumbang inflasi di Provinsi Riau. 7. Cabe Merah Kriting Standar Deviasi untuk harga cabe merah keriting pada Triwulan III di Provinsi Riau sebesar Rp.6.414,48/Kg dari harga rata-rata keseluruhan dengan nilai koefisien variabel adalah 14,35%. Ini berarti indikasi menunjukkan konsistensi rendah atau variasi besar pada harga cabe merah keriting, dapat dikatakan bahwa fluktuasi harga cabe merah keriting pada Triwulan III merupakan salah satu komoditi penyumbang deflasi di Provinsi Riau dikarenakan terjadinya penurunan harga cabe merah keriting sebesar 20,69% pada bulan September tahun 2024. 8. Bawang Merah Standar Deviasi untuk harga bawang merah pada Triwulan III di Provinsi Riau sebesar Rp4.629,92/Kg dari harga rata-rata keseluruhan dengan nilai koefisien variabel adalah 16,33%. Ini berarti indikasi menunjukkan konsistensi rendah atau variasi besar pada harga bawang merah, dapat dikatakan bahwa fluktuasi harga bawang merah pada Triwulan III merupakan salah satu komoditi penyumbang deflasi di Provinsi Riau dikarenakan terjadinya penurunan harga bawang merah sebesar 20,59% pada bulan Agustus tahun 2024. 9. Bawang Putih Standar Deviasi untuk harga bawang putih pada Triwulan III di Provinsi Riau sebesar Rp.127,19/Kg dari harga rata-rata keseluruhan dengan nilai koefisien variabel adalah 0,32%. Ini berarti indikasi menunjukkan konsistensi tinggi atau variasi kecil pada harga bawang putih, dapat dikatakan bahwa fluktuasi harga bawang putih pada Triwulan III bukan merupakan komoditi penyumbang inflasi di Provinsi Riau.

3. **Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.**
  1. Dalam rangka upaya peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman hortikultura khususnya Cabai dan Bawang Merah telah diambil kebijakan : a. Kegiatan Pengembangan Kawasan Cabai seluas 50 Ha (APBD) 2024 Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Pengembangan Kawasan Cabai, saat ini realisasi pertanaman per TW-III telah ditanami seluruhnya (50 Ha), namun sebagian besar baru pada Bulan September ini melakukan penanaman dan beberapa lokasi telah panen dengan total panen sebanyak 10.000 Kg (10 Ton). b. Kegiatan Pengembangan Kawasan Bawang Merah seluas 5 Ha (APBD) 2024. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Pengembangan Kawasan Bawang Merah seluas 5 Ha, realisasi pertanaman per TW-III untuk bawang merah telah ditanami seluruhnya, dengan perkiraan panen sebanyak 30 Ton.
  2. Melaksanakan Kegiatan Gerakan Menanam Cabai dan Bawang Merah di 4 Kabupaten/Kota yaitu Kota Pekanbaru, Dumai, Kabupaten Indragiri Hilir dan Kampar, melalui pembagian benih cabai/bawang merah dan polybag, dalam rangka mendorong pemanfaatan lahan pekarangan untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga khususnya cabai/bawang merah. Pembagian bibit cabai/bawang merah dalam polybag telah selesai didistribusikan kepada 16 Kelompok Tani/Kelompok Wanita Tani di 4 Kab/Kota dan sudah dilakukan penanaman di pekarangan oleh petani.
  3. Menyelenggarakan Gelar Pasar Tani di 11 Kabupaten/Kota, sebanyak 19 kali. Gelar Pasar Tani telah dilaksanakan sebanyak 23 kali dengan rincian di Kota Pekanbaru sebanyak 12 kali, Kabupaten Kampar 2 kali, Kota Dumai 5 kali, Kabupaten Indragiri Hilir 2 kali, Kabupaten Pelalawan 1 kali, dan Kabupaten Bengkalis 1 kali;
  4. Menyelenggarakan Pasar Tani Mobile sebanyak 6 kali di Kota Pekanbaru. Gelar Pasar Tani Mobile telah dilaksanakan sebanyak 6 titik di Kota Pekanbaru.
  5. Peningkatan pasca panen untuk efisiensi dan efektifitas budidaya dan pasca panen melalui penyediaan sarana prasarana pasca panen dan sarana pengolahan untuk cabai melalui dana APBN tahun 2024 berupa alat angkut Kendaraan Roda-3 2 unit, bangsal (gudang) 2 unit, sarana pasca panen (meja sortasi, keranjang, gerobak sorong, dll) 2 paket dan sarana pengolahan cabai 2 unit masih dalam tahap penyelesaian.
  6. Mengaktifkan Gerai Hortmart setiap hari dalam rangka memfasilitasi penjualan produk pangan dari petani, seperti penjualan beras lokal dan beras Bulog, cabe merah, bawang merah, bawang putih dan produk olahan hortikultura.
  7. Monitoring Harga Pasokan Rutin secara Harian dan Mingguan oleh Petugas PIP.
  8. Melakukan Pengawasan dan Pendampingan dalam pengembangan

kawasan cabe dan Bawang Merah yang dilaksanakan disetiap kesempatan berkunjung ke kelompok tani di kabupaten/kota. 9. Operasi Pasar secara berkala dan insidentil pada periode tertentu melalui Gerakan Pangan Murah (GPM) yang berkerjasama dengan Bapanas. Terlaksananya operasi pasar melalui Gerakan Pangan Murah (GPM) diutamakan pada kecamatan Kabupaten/Kota yang mengalami inflasi yang disebabkan oleh fluktuasi harga pangan. 10. Optimalisasi peran dan tugas Satgas Pangan. Keikutsertaan Satgas pangan dalam Rapat Koordinasi TPID dan dalam kegiatan lainnya seperti sidak pasar. 11. Diversifikasi Pangan Lokal, Konsumsi beras per kapita menurun, konsumsi bahanpangan karbohidrat lainya meningkat. 12. Analisis Ketersediaan Pangan berdasarkan Neraca Bahan Makanan. 13. Meningkatkan jumlah kelompok yang mengembangkan olahan produk pangan lokal. 14. Meningkatkan kelompok pemanfaatan pekarangan. 15. Penyusunan Database Ketersediaan Pangan. 16. Cadangan Pangan Pemerintah Daerah. 17. Pengembangan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi. 18. Pola Pangan Harapan (PPH), pembinaan pangan B2SA (Beragam Bergizi Seimbang dan Aman). 19. Pembentukan database surplus/defisit komoditas pangan strategis. 20. Pemantauan, pengadaan, penyaluran stok dan harga bahan pokok strategis, pengiriman data harga bahan pangan pokok di website. 21. Melaksanakan kegiatan Pasar Murah. Pada tahun 2024 Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Riau menganggarkan pelaksanaan Operasi Pasar Murah sebanyak 74 titik di seluruh Kabupatren/Kota di Provinsi . Yang sudah dilaksanakan sebanyak 41 titik melalui dana APBN; 22. Melakukan kegiatan Pengendalian, Evaluasi, Stabilitas Harga dan Distribusi Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting dengan melaksanakan monitoring ketersediaan stok barang kebutuhan pokok menjelang HBKN; 23. Melaksanakan sidak ke pasar dan distributor untuk memantau ketersediaan stok dan pasokan barang kebutuhan pokok baik di tingkat pengecer maupun distributor; 24. Melakukan upaya kerjasama dengan daerah penghasil/produsen untuk kelancaran arus distribusi, yakni Provinsi Jawa Tengah, Sumatera Barat dan

#### **4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.**

1. Pengembangan kawasan cabai/ bawang merah memang akan berpengaruh langsung terhadap produksi dalam rangka pengendalian inflasi, karena kita ketahui, Provinsi Riau hanya mampu menyediakan cabai merah sebanyak 36%, sehingga penting bagi Provinsi Riau menambah anggaran untuk pengembangan kawasan cabai dan bawang. Tahun 2023 Pemerintah hanya mengalokasikan anggaran untuk pengembangan kawasan cabai ini seluas 10 Ha, namun tahun 2024 meningkat menjadi 50 Ha. 2. Permasalahan yang timbul pada Triwulan III ini, sebagian besar petani baru tanam, sehingga terjadi pergeseran produksi. Produksi baru 10 ton. Harga cabai 14.000/kg ditingkat petani, mengakibatkan petani rugi dan kurang merawat tanaman cabainya. 3. Operasi Pasar secara berkala dan insidentil pada periode tertentu melalui Gerakan Pangan Murah (GPM) yang berkerjasama dengan Bapanas. Terlaksananya operasi pasar melalui Gerakan Pangan Murah (GPM) diutamakan pada kecamatan Kabupaten/Kota yang mengalami inflasi yang disebabkan oleh fluktuasi harga pangan. 4. Optimalisasi peran dan tugas Satgas Pangan. Keikutsertaan Satgas pangan dalam Rapat Koordinasi TPID dan dalam kegiatan lainnya seperti sidak pasar. 5. Diversifikasi Pangan Lokal, Konsumsi beras per kapita menurun, konsumsi bahanpangan karbohidrat lainya meningkat. 6. Analisis Ketersediaan Pangan berdasarkan Neraca Bahan Makanan. 7. Meningkatkan jumlah kelompok yang mengembangkan olahan produk pangan lokal. 8. Meningkatkan kelompok pemanfaatan pekarangan. 9. Penyusunan Database Ketersediaan Pangan. 10. Cadangan Pangan Pemerintah Daerah. 11. Pengembangan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi. 12. Pola Pangan Harapan (PPH), pembinaan pangan B2SA (Beragam Bergizi Seimbang dan Aman). 13. Pembentukan database surplus/defisit komoditas pangan strategis.

14. Pemantauan, pengadaan, penyaluran stok dan harga bahan pokok strategis, pengiriman data harga bahan pangan pokok di website.

5. **Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.** a. Operasi Pasar secara berkala dan insidentil pada periode tertentu melalui Gerakan Pangan Murah (GPM) yang berkerjasama dengan Bapanas. Diharapkan para Bank Indonesia, BUMD Pangan Kota Pekanbaru, BUMD Pangan Provinsi Riau , Bulog dan ID Food ikut berpartisipasi dalam penyediaan beraneka bahan pokok strategis dalam pelaksanaan kegiatan Gerakan Pangan Murah (GPM) b. Anggaran untuk memfasilitasi pengembangan Cabai/ Bawang merah di Provinsi Riau perlu ditingkatkan begitu juga dengan fasilitas Pasar Tani. c. Anggaran untuk memfasilitasi Pasar Tani di Provinsi Riau perlu ditingkatkan, karena kegiatan ini sejalan dan melengkapi Kegiatan Pasar Murah yang ditaja oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Riau.